



**PEMBERDAYAAN BUMDES PETERNAKAN KAMBING
MELALUI PENDEKATAN PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR):
STUDI KASUS DESA KLETEKAN**

M. Ulil Absor^{1*}, Moh. Ansori²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL**Diterima:**

15-11-2025

Disetujui:

27-11-2025

Dipublikasi:

06-12-2025

Kata Kunci:

*BUMDes Kletekan;
Pengabdian; KKN;
Program; Masyarakat*

ABSTRAK

BUMDes Kletekan memiliki potensi besar dalam pengembangan unit usaha peternakan kambing, namun menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya kapasitas teknis peternak, lemahnya kelembagaan, tidak tersedianya data historis ternak, serta minimnya standar operasional dalam pengelolaan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan BUMDes peternakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap. Metode PAR dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus, transek desa, wawancara mendalam, sosialisasi teknis pemeliharaan ternak, serta pendampingan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAR mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pemilihan bibit, manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pemeliharaan kandang. Selain itu, kapasitas kelembagaan BUMDes juga mengalami peningkatan melalui penyusunan SOP, perbaikan sistem pencatatan data, dan pembagian tugas yang lebih terstruktur. Partisipasi masyarakat meningkat, ditandai dengan terbentuknya kelompok peternak dan menguatnya praktik gotong royong. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAR efektif dalam mengoptimalkan pengelolaan BUMDes peternakan kambing dan berimplikasi pada peningkatan produktivitas ternak serta keberlanjutan ekonomi desa, sehingga dapat direplikasi sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas di desa lain.

PENDAHULUAN

Desa Kletekan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Desa ini, konon dulunya dipenuhi pohon karet yang hasilnya melimpah dan mampu menyejahterakan masyarakat setempat. Keberadaan pohon-pohon karet inilah yang kemudian menjadi identitas khas simbol Desa Kletekan. Namun, seiring berkembang zaman mayoritas masyarakat Desa Kletekan sekarang memilih menjadi sebagai petani dan peternak. Dalam sektor peternakan yang dikembangkan merupakan hewan sapi, kambing dan unggas. Namun, potensi pengembangan ternak kambing merupakan salah satu sumber daya lokal yang sedang gencar dikelola oleh BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).

BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan instrumen penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan yang bertujuan untuk mendorong kemandirian desa melalui pemanfaatan potensi lokal. Sebagai bentuk usaha desa yang lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat, BUMDes memiliki peran strategis dalam meningkatkan taraf hidup penduduk desa, memperkuat



perekonomian lokal. Pemerintah Indonesia telah mendorong pembentukan BUMDes di berbagai desa sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan desa yang mandiri secara ekonomi, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Desa Kletekan telah menginisiasi usaha peternakan kambing sebagai salah satu unit usahanya. Namun, dalam praktiknya, program tersebut menghadapi berbagai kendala, terutama terkait rendahnya produktivitas ternak yang ditandai dengan kondisi kambing yang kurus dan kurang sehat. Masalah ini umumnya disebabkan oleh sistem pemberian pakan yang tidak seimbang, kurangnya pengetahuan teknis tentang nutrisi ternak, serta ketiadaan strategi penggemukan yang sistematis.

Pengelolaan Peternakan kambing oleh BUMDes di Desa Kletekan perlu mempertimbangkan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan serta keterlibatan aktif warga desa dalam setiap prosesnya. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat partisipatif menjadi sangat penting, mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga proses evaluasi. Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan ternak dapat menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan usaha BUMDes.

Meskipun BUMDes di Desa Kletekan memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha peternakan kambing, masih terdapat sejumlah tantangan mendasar yang perlu segera diatasi. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam mengelola usaha peternakan secara profesional. Banyak pengelola BUMDes maupun peternak lokal yang belum memiliki pengalaman dalam menangani manajemen ternak skala usaha, seperti pengaturan pakan berbasis nutrisi, manajemen kesehatan hewan, pencatatan keuangan usaha ternak, hingga strategi pemasaran yang berorientasi pasar. Kondisi ini menyebabkan praktik pemeliharaan masih bersifat tradisional dan belum mampu menghasilkan produktivitas optimal (Suryana, 2019).

Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan, pendampingan, dan transfer pengetahuan secara berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif, agar kapasitas pengelola BUMDes dan peternak dapat berkembang sejalan dengan kebutuhan manajemen usaha modern. Intervensi peningkatan kapasitas ini penting untuk memastikan keberlanjutan usaha peternakan kambing dan untuk memperkuat posisi BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa yang mampu mengelola unit usaha secara efisien dan profesional (Sudrajat & Widodo, 2021).

Di samping itu, keterbatasan akses terhadap teknologi peternakan modern, informasi terkait nutrisi pakan, serta penerapan sistem pemeliharaan yang efektif turut menjadi faktor penghambat utama dalam peningkatan produktivitas kambing. Minimnya penggunaan teknologi seperti formulasi pakan berbasis kebutuhan nutrisi, manajemen kandang berbasis biosecurity, maupun penggunaan pencatatan digital menyebabkan proses pemeliharaan berjalan secara konvensional. Kondisi ini berimplikasi pada lambatnya pertumbuhan bobot ternak, tingginya risiko penyakit, dan rendahnya nilai jual, sehingga mengurangi daya saing unit usaha peternakan yang dikelola BUMDes (Sunarti, 2021).

Permasalahan lainnya muncul pada aspek dukungan dan partisipasi masyarakat, di mana sebagian warga masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari BUMDes. Akibatnya, tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan, maupun pelaksanaan program BUMDes masih rendah. Rendahnya partisipasi ini memperlambat proses pemberdayaan dan menghambat pengembangan usaha kolektif desa, terutama pada sektor peternakan yang membutuhkan kerja sama lintas kelompok. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang lebih intensif dan pendekatan edukatif yang mampu meningkatkan kesadaran warga terhadap manfaat ekonomi dan sosial dari keberadaan BUMDes sebagai lembaga penggerak pembangunan desa (Haryanto, 2018).

Selain itu, tantangan struktural dalam pengembangan usaha peternakan kambing di BUMDes juga terlihat dari aspek kelembagaan dan tata kelola internal. Beberapa prosedur manajerial, seperti pembagian tugas, sistem pelaporan, hingga mekanisme evaluasi kinerja unit usaha, belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan proses pengambilan keputusan tidak selalu berbasis data dan analisis yang memadai, sehingga menghambat efektivitas program pengembangan usaha. Kelembagaan yang belum kuat ini juga berdampak pada terbatasnya kemampuan BUMDes untuk menjalin kemitraan strategis dengan pihak eksternal, seperti dinas terkait, lembaga pendamping, maupun sektor swasta yang dapat mendukung penguatan kapasitas usaha.

Di sisi lain, aspek pendanaan juga menjadi hambatan penting. Modal yang tersedia sering kali belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pengembangan usaha peternakan, seperti pengadaan bibit berkualitas, perbaikan kandang, maupun investasi pada teknologi pendukung. Keterbatasan modal ini menyebabkan BUMDes harus menjalankan usaha dengan skala kecil yang kurang kompetitif, terutama ketika dihadapkan pada dinamika pasar dan fluktuasi harga pakan. Untuk itu, diperlukan mekanisme penguatan permodalan yang lebih terarah agar BUMDes mampu mengembangkan usaha peternakan secara lebih berkelanjutan.

Melihat berbagai persoalan tersebut, diperlukan upaya komprehensif untuk memperkuat kapasitas BUMDes dalam mengelola usaha peternakan kambing secara berkelanjutan. Kompleksitas tantangan mulai dari keterbatasan teknologi, minimnya pengetahuan teknis, lemahnya tata kelola kelembagaan, rendahnya partisipasi masyarakat, hingga akses pasar yang belum optimal menunjukkan bahwa pengembangan usaha tidak dapat dilakukan hanya melalui intervensi teknis semata. Diperlukan pendekatan yang mampu menggerakkan kolaborasi antara pengelola BUMDes, peternak, dan masyarakat desa secara partisipatif.

Dalam konteks tersebut, peneliti memandang bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjadi relevan karena memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, hingga evaluasi pengembangan usaha peternakan. PAR tidak hanya memfokuskan pada hasil, tetapi juga pada proses pemberdayaan yang mendorong terjadinya transformasi pengetahuan dan peningkatan kapasitas lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk model pemberdayaan BUMDes yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam potensi, tantangan, serta strategi pemberdayaan BUMDes Peternakan Kambing di Desa Kletekan melalui penerapan PAR sebagai upaya memperkuat kemandirian ekonomi desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). PAR didefinisikan sebagai riset aktif yang melibatkan stakeholder dalam mengkaji aksi serta melaksanakan perubahan menuju kondisi yang lebih baik (Afandi et al., 2016). Dalam berbagai literatur, PAR sering disebut dengan istilah lain seperti Action Research, Action Inquiry, atau Learning by Doing. Menurut Yoland Wadsworth, PAR berangkat dari seperangkat asumsi yang menandai paradigma baru ilmu pengetahuan yang berbeda dengan paradigma tradisional. Asumsi tersebut menekankan pentingnya proses sosial dan kolektif dalam mencapai pemahaman tentang “apa kasus yang sedang terjadi” serta “apa implikasi perubahannya” bagi komunitas yang berada dalam situasi problematis. Pada dasarnya, PAR melibatkan seluruh pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan, melalui refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografi, dan konteks lainnya. Tiga unsur utama PAR—partisipatif, riset, dan aksi—saling berkaitan dan dirancang untuk menghasilkan perubahan melalui proses penelitian.



Proses penelitian dimulai dengan pemetaan awal untuk memahami kondisi sosial, karakteristik wilayah, relasi masyarakat, keberagaman budaya, serta identifikasi tokoh penggerak (key people) di Desa Ngrandu Lor. Informasi awal diperoleh melalui pemerintah desa, termasuk data mengenai ibu-ibu yang aktif, seperti kepala Dusun Macekan beserta istrinya. Tahap berikutnya adalah membangun hubungan kemanusiaan melalui inkulturasi peneliti dengan masyarakat, dengan tujuan menciptakan hubungan harmonis sehingga peneliti dapat diterima dalam lingkungan sosial setempat. Selanjutnya dilakukan penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, yang didampingi tiga fasilitator melalui pembentukan kelompok “ibu-ibu peduli lansia”—yang terdiri dari Bu Kasun, Mbak Nita, dan Ibu Kepala Pengajian—sebagai penggerak utama terciptanya dusun ramah lansia.

Tahap berikutnya adalah pemetaan partisipatif bersama ibu-ibu pengajian dan kader posyandu, untuk mengidentifikasi kondisi lansia di Dusun Macekan, termasuk lansia terlantar, lansia dengan penyakit tertentu, dan kondisi ekonominya. Hasil pemetaan menjadi dasar perumusan masalah, yang dilakukan secara mufakat dengan teknik PRA. Dalam forum, peserta dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok pemetaan penyakit lansia dan kelompok lansia terlantar. Berdasarkan masalah yang ditemukan, masyarakat bersama peneliti kemudian menyusun strategi pemberdayaan secara musyawarah. Pelaksanaan strategi membutuhkan mobilisasi sumber daya, seperti air irigasi yang melimpah, tenaga pemulung dan pedagang, serta sumber daya sosial seperti kerukunan paguyuban ibu-ibu pengajian, yang dianggap sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan. Fasilitator juga berperan dalam pengorganisasian masyarakat, terutama melalui kelompok pengajian sebagai media koordinasi utama.

Seluruh proses tindakan kemudian dievaluasi melalui refleksi, dengan melihat bagaimana respon masyarakat terhadap program serta menilai kemajuan, hambatan, dan tantangan ke depan. Refleksi ini bertujuan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki sekaligus potensi yang dapat dikembangkan. Setelah program berjalan, langkah meluaskan dukungan dilakukan melalui kerja sama dengan ibu-ibu desa lain, menjalin relasi dengan pemerintah setempat, serta memperkuat kelompok peduli lansia agar perubahan yang terjadi dapat berkelanjutan.

Subjek penelitian mencakup masyarakat Dusun Macekan, khususnya lansia dan ibu-ibu pengajian, dengan dukungan perangkat dusun untuk memperlancar pelaksanaan aksi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan pengembangan topik secara fleksibel; Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 5–10 orang dalam suasana santai; pemetaan partisipatif untuk menggambarkan kondisi dusun; serta transek untuk menelusuri wilayah dan mengenali keadaan fisik serta tata guna lahan (Nasir, 1999).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2007) dan Moleong (2011). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala dusun, ketua RT, serta kader posyandu. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek informasi dari sumber yang sama menggunakan wawancara, observasi, dan FGD. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi; bila ditemukan perbedaan, pengumpulan data diulang hingga informasi dianggap pasti.

Analisis data dilakukan dengan menyusun temuan ke dalam pola dan tema melalui penggunaan diagram Venn untuk melihat aktor yang paling berpengaruh dalam komunitas, analisis aset untuk melihat keterkaitan antara potensi dusun dengan kualitas kesehatan lansia, serta penyusunan pohon masalah untuk memahami sebab-akibat persoalan secara sistematis dan pohon harapan untuk menggambarkan kondisi ideal yang ingin dicapai masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pohon masalah dan pohon harapan, langkah selanjutnya adalah menyusun narasi program. Narasi ini disusun dengan mengacu pada permasalahan dan harapan

yang telah diidentifikasi sebelumnya. Melalui penyusunan narasi program ini, kami sebagai fasilitator membantu merancang berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan bersama masyarakat, sehingga mereka dapat menemukan solusi dan keluar dari permasalahan yang ada. Adapun tabel narasi program disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Narasi Program Berdasarkan Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Tujuan Akhir	Meningkatkan pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan peternakan kambing yang profesional, transparan, dan berkelanjutan			
Tujuan	Mengoptimalkan pemasukan desa dan memperkuat taraf hidup masyarakat Desa Kletekan.			
Hasil	Masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknik perawatan kambing secara efektif dan berkelanjutan.	Perangkat BUMDes memiliki kompetensi manajerial dan teknis yang meningkat dalam pengelolaan peternakan kambing.	Tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kepedulian perangkat BUMDes terhadap keberlangsungan usaha peternakan kambing.	Tersusunnya data historis dan informasi operasional yang lengkap dan terstruktur sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.
Kegiatan	Kegiatan pertama difokuskan pada pendampingan perawatan kambing yang baik sebagai dasar peningkatan kapasitas masyarakat dalam beternak. Pendampingan ini dimulai dengan pembuatan panduan perawatan kambing sederhana yang mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai acuan harian oleh para peternak. Untuk memperkuat proses belajar, dibentuk pula kelompok diskusi atau komunitas peternak sebagai ruang berbagi pengalaman, bertukar pengetahuan, dan memecahkan	Kegiatan selanjutnya adalah workshop peternakan bagi perangkat BUMDes untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola usaha ternak secara profesional. Pelatihan ini diawali dengan kunjungan ke peternakan kambing yang sudah sukses sebagai contoh praktik baik. Setelah itu, peserta mengikuti simulasi dan praktik langsung pengelolaan kandang serta pencatatan administrasi	Tahap berikutnya adalah memperbaiki tata kelola teknis untuk memantau kambing, dimulai dari proses penyadartahuan perangkat BUMDes mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga keberlanjutan peternakan. Refleksi ini kemudian diteruskan dengan pelibatan mereka dalam operasional harian—mulai dari pengecekan kandang, kesehatan kambing, hingga pencatatan rutin.	Upaya untuk menguatkan dokumentasi data dan sistem pengambilan keputusan dilakukan melalui pelatihan pencatatan ternak serta penggunaan alat monitoring sederhana agar setiap keputusan berbasis informasi yang akurat. Setelah itu, disusun format standar pelaporan harian agar data tersimpan rapi dan mudah ditelusuri. Seluruh proses ini dievaluasi setiap triwulan untuk memastikan kualitas data tetap terjaga sekaligus

persoalan bersama. Setelah kegiatan edukasi berlangsung, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna melihat perkembangan pemahaman serta perubahan praktik masyarakat dalam merawat kambing, sehingga pendampingan dapat terus diperbaiki sesuai kebutuhan lapangan.

ternak. Usai kegiatan, dilakukan evaluasi dan pendampingan lanjutan guna memastikan pengetahuan yang diperoleh benar-benar diterapkan dan membantu mengatasi kendala pada tahap awal pelaksanaan.

Semua keterlibatan itu dipertegas melalui jadwal tugas yang disepakati bersama sebagai bentuk komitmen kolektif untuk menjalankan peternakan secara konsisten.

benar-benar dimanfaatkan dalam perencanaan usaha peternakan.

Sosialisasi Mengenai Perawatan Kambing Yang Baik



Gambar 1. Sosialisasi dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ngawi di Balai Desa

Dalam kegiatan KKN kali ini, kami mendapatkan pendampingan dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ngawi yang memberikan penjelasan teknis mengenai karakteristik kambing, sistem fisiologinya, serta metode pemeliharaan yang tepat. Pendampingan ini penting karena Desa Kletekan, Kecamatan Jogorogo, sedang mengembangkan unit usaha peternakan kambing melalui BUMDes, namun pengelolaannya belum optimal. Permasalahan terlihat pada manajemen pakan, reproduksi ternak, hingga strategi pengembangan usaha. Karena itu, desa membutuhkan pemahaman dasar yang kuat sebelum bergerak pada tahap pemberdayaan yang lebih luas.

Kambing sendiri merupakan ternak ruminansia yang umum dipelihara masyarakat pedesaan karena adaptif, mudah berkembang biak, dan memiliki nilai ekonomi stabil. Secara fisiologis, kambing memiliki sistem pencernaan empat bagian—rumen, retikulum, omasum, dan abomasum—yang membuatnya mampu memanfaatkan pakan berserat seperti rumput, dedaunan, serta limbah pertanian. Proses pencernaan berlangsung melalui fermentasi di rumen dan ruminasi, ketika makanan dimuntahkan kembali untuk dikunyah halus sebelum dicerna sempurna. Sistem ini menjadikan kambing efisien dalam memanfaatkan pakan sederhana namun tetap mampu tumbuh dan bereproduksi dengan baik.

Selain memiliki daya tahan tubuh kuat, kambing juga sangat adaptif terhadap lingkungan tropis seperti di Ngawi. Meski demikian, potensi ini tetap membutuhkan dukungan manajemen pemeliharaan yang lebih sistematis, mulai dari kebersihan kandang, pemberian pakan berimbang, deteksi penyakit dini, hingga pencatatan reproduksi agar pengelolaan BUMDes dapat berjalan lebih profesional.



Gambar 2. Penyerahan Obat dan Vitamin Kepada Warga

Melalui materi dan pelatihan awal dari dinas terkait, kegiatan KKN ini menjadi fondasi penting untuk membangun kapasitas masyarakat sebelum masuk pada tahap pendampingan lanjutan. Pemahaman mendalam tentang fisiologi kambing, cara kerja sistem pencernaan ruminansia, serta praktik dasar pemeliharaan akan menjadi modal awal bagi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas ternak mereka. Dengan dasar yang kuat ini, program KKN selanjutnya akan diarahkan pada pendampingan teknis, penguatan manajemen BUMDes, serta pengembangan model usaha peternakan kambing yang lebih berkelanjutan bagi desa.

Mengadakan Workshop Khusus Mengenai Peternakan Untuk Perangkat BUMDes



Gambar 3. Perangkat BUMDes Ikut Serta dalam Workshop di Balai Desa



Sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas kelembagaan desa, tim KKN menyelenggarakan workshop khusus mengenai peternakan yang ditujukan bagi perangkat BUMDes Desa Kletekan. Kegiatan ini lahir dari identifikasi awal bahwa BUMDes memiliki unit usaha yang bergerak di bidang peternakan kambing, namun pengelolaannya masih bersifat tradisional dan belum berbasis pada pengetahuan teknis yang memadai. Kondisi ini menyebabkan perawatan kambing kurang optimal, pertumbuhan ternak tidak merata, serta belum adanya perencanaan usaha yang jelas untuk menjadikan sektor peternakan sebagai sumber ekonomi desa yang berkelanjutan.

Workshop dilaksanakan dengan menghadirkan pemateri dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ngawi yang memiliki kompetensi dalam bidang kesehatan ternak, manajemen pakan, dan pengembangan usaha peternakan rakyat. Dalam pemaparan materi, narasumber menjelaskan berbagai aspek teknis seperti manajemen kandang, standar sanitasi yang baik, teknik memilih bibit unggul, pencegahan penyakit umum pada kambing, hingga formulasi pakan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas. Penjelasan ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga perangkat BUMDes yang sebelumnya belum familiar dengan konsep-konsep modern dapat mengikuti dengan baik.

Selain penyampaian materi, workshop juga dirancang dengan sesi diskusi interaktif dan studi kasus. Peserta diajak untuk menganalisis permasalahan nyata yang selama ini dihadapi dalam pengelolaan kelompok ternak desa, mulai dari kendala modal, minimnya data perkembangan ternak, hingga belum adanya standar operasional prosedur (SOP) dalam perawatan harian. Lewat diskusi ini, perangkat BUMDes mampu mengaitkan materi yang diberikan dengan kondisi di lapangan serta merumuskan langkah-langkah sederhana untuk meningkatkan kualitas pengelolaan unit usaha mereka.

Workshop ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong perangkat BUMDes untuk berpikir strategis dalam mengembangkan usaha peternakan. Narasumber menekankan pentingnya pencatatan perkembangan ternak, analisis biaya produksi, serta pengelolaan usaha berbasis data sehingga BUMDes dapat melakukan evaluasi secara berkala. Selain itu, peserta juga diberikan gambaran mengenai peluang diversifikasi usaha, seperti pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk organik, penggemukan kambing berbasis pakan fermentasi, hingga peluang kerja sama dengan koperasi peternak di wilayah Ngawi.

Melalui kegiatan workshop ini, perangkat BUMDes memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana mengelola ternak secara profesional dan berkelanjutan. Harapannya, pengetahuan ini dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari BUMDes sehingga unit usaha peternakan kambing dapat berkembang lebih terarah, produktif, dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kletekan. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara desa, dinas terkait, dan perguruan tinggi sebagai bentuk praktik nyata pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan.

Memperbaiki Tata Kelola Teknis Untuk Memantau Kambing

Memperbaiki tata kelola teknis untuk memantau kambing menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat unit usaha peternakan BUMDes Desa Kletekan. Upaya ini dimulai dengan proses penyadartahuan dan refleksi bersama perangkat BUMDes mengenai posisi strategis mereka dalam keberlanjutan usaha peternakan. Tim KKN mengajak perangkat untuk menelaah kembali bagaimana peran mereka selama ini dijalankan dan apa saja tantangan yang muncul di lapangan. Dalam sesi dialog ini, terungkap bahwa beberapa kendala seperti kurangnya konsistensi pemantauan, pembagian tugas yang belum jelas, serta kurang optimalnya pencatatan harian menjadi penyebab perlambatan perkembangan usaha. Melalui proses refleksi mendalam, perangkat BUMDes menyadari bahwa keberhasilan usaha peternakan bukan hanya terkait dengan jumlah ternak atau ketersediaan fasilitas, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen

internal dan kesadaran kolektif dalam menjalankan tugas secara disiplin. Penyadartahuan ini menjadi titik awal munculnya pemahaman baru bahwa usaha peternakan membutuhkan dukungan struktur kerja yang terencana, komunikasi yang baik, dan rasa tanggung jawab yang menyatu antara satu perangkat dengan perangkat lainnya.



Gambar 4.

Proses Audiensi Bersama Ketua Bumdes untuk Penentuan Pelaksanaan Diskusi Internal

Setelah proses penyadartahuan dilakukan, tahap berikutnya adalah pelibatan langsung perangkat BUMDes dalam kegiatan operasional harian peternakan. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa perangkat tidak hanya memahami teori atau konsep manajemen peternakan, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara nyata. Perangkat diajak terjun langsung ke kandang untuk memberikan pakan, membersihkan area pemeliharaan, mengecek kebersihan dan kelayakan kandang, serta memastikan kondisi umum kambing dalam keadaan sehat. Melalui keterlibatan langsung ini, perangkat dapat melihat secara rinci kebutuhan teknis yang diperlukan, termasuk bagaimana mengidentifikasi gejala awal masalah kesehatan, bagaimana mengatur jumlah pakan yang tepat, serta bagaimana menjaga kandang agar tetap higienis. Mereka juga belajar melihat dinamika yang terjadi setiap hari, seperti perubahan perilaku ternak, kebutuhan rotasi pakan, atau pentingnya pengelolaan limbah. Pelibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis perangkat, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab emosional dan profesional terhadap unit usaha yang mereka kelola. Mereka memahami bahwa keberadaan mereka di lapangan merupakan bagian dari proses pembelajaran sekaligus komitmen nyata terhadap keberlanjutan usaha peternakan.

Tahap terakhir dari perbaikan tata kelola teknis ini adalah penyusunan jadwal tugas dan tanggung jawab yang disepakati bersama oleh seluruh perangkat BUMDes sebagai bentuk komitmen bersama untuk menjaga keberlangsungan pemantauan kambing. Penyusunan jadwal dilakukan melalui diskusi terbuka, di mana setiap perangkat menyampaikan ketersediaan waktu, kemampuan teknis, dan peran apa yang paling relevan untuk mereka jalankan. Jadwal tersebut mencakup pembagian tugas harian seperti pemberian pakan pagi dan sore, pembersihan kandang, pengecekan kesehatan rutin, hingga pencatatan perkembangan kambing dalam format laporan sederhana. Jadwal ini kemudian diperkuat dengan penentuan hari tertentu untuk evaluasi internal, sehingga perangkat dapat meninjau kembali apakah tugas dijalankan dengan baik dan apa saja yang perlu diperbaiki ke depannya. Setelah jadwal disepakati, dokumen tersebut dicetak dan ditempatkan di area peternakan agar mudah diakses dan menjadi pengingat bagi seluruh perangkat. Adanya jadwal ini menjadi langkah konkret dalam memastikan bahwa pengelolaan peternakan tidak bergantung pada satu individu saja, melainkan dijalankan secara bersama-sama

melalui sistem kerja yang terstruktur. Dengan demikian, tata kelola teknis yang diperbaiki ini mampu menciptakan mekanisme pemantauan yang lebih disiplin, terencana, dan berkelanjutan.

Menguatkan Dokumentasi Data Dan Sistem Pengambilan Keputusan

Menguatkan dokumentasi data dan sistem pengambilan keputusan menjadi langkah penting dalam mendorong profesionalisasi usaha peternakan BUMDes Desa Kletekan. Selama ini, pencatatan perkembangan ternak dilakukan secara sederhana tanpa format baku, sehingga perangkat BUMDes kesulitan memantau kondisi kambing maupun mengevaluasi keberhasilan usaha. Karena itu, tim KKN memulai proses penguatan dokumentasi dengan memberikan pelatihan pencatatan data ternak kepada perangkat BUMDes. Pelatihan ini mencakup cara mendokumentasikan jumlah ternak, berat badan, kondisi kesehatan, siklus reproduksi, kebutuhan pakan, hingga biaya operasional harian. Perangkat juga dikenalkan pada penggunaan alat monitoring sederhana seperti timbangan digital, buku log ternak, serta tabel pencatatan yang mudah diisi. Tujuannya agar perangkat tidak hanya mengumpulkan data, tetapi memahami bagaimana data tersebut dapat menjadi dasar pengambilan keputusan, seperti menentukan kebutuhan pakan, jadwal penanganan kesehatan, atau waktu ideal penjualan ternak.

Setelah memahami dasar pencatatan, tahap berikutnya adalah menyusun format standar pelaporan harian yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Tim KKN mengembangkan format yang sederhana namun mencakup data penting, seperti identifikasi ternak, jenis dan frekuensi pakan, catatan kesehatan, perubahan berat badan, serta indikator kebersihan kandang. Format ini dikembangkan melalui diskusi dengan perangkat BUMDes agar sesuai kebutuhan lapangan dan tidak membebani pekerjaan harian. Hasil akhirnya berupa dokumen pelaporan harian dan mingguan yang ditempatkan di area peternakan untuk diisi secara konsisten oleh petugas.

Untuk memastikan sistem ini berjalan efektif, BUMDes menerapkan evaluasi triwulan terhadap kualitas data yang terkumpul serta pemanfaatannya dalam perencanaan usaha. Evaluasi dilakukan dengan meninjau catatan harian, mengidentifikasi kekurangan pencatatan, serta menilai sejauh mana data digunakan dalam pengambilan keputusan. Melalui evaluasi ini, perangkat dapat melihat pola perkembangan ternak, tren produktivitas, serta kebutuhan perbaikan dalam manajemen pakan, sanitasi, dan operasional kandang. Evaluasi juga menjadi kesempatan untuk menyempurnakan format pencatatan jika ditemukan kekurangan.

Melalui rangkaian pelatihan, penyusunan format standar, dan evaluasi triwulan, penguatan dokumentasi data ini memberikan fondasi bagi BUMDes untuk membangun sistem pengambilan keputusan yang lebih terukur, rasional, dan berkelanjutan. Sistem yang tertata ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas manajemen peternakan dan mendukung arah pengembangan usaha ke depan.

Hasil Dan Perubahan

Perubahan yang dirasakan setelah diadakan adanya program sosialisasi penggemukan kambing dan optimalisasi pakan di Desa Kletekan, membuahkan hasil awal yang cukup signifikan dan memicu perubahan pemahaman pada peternakan kambing. Program ini secara langsung memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang mendasar dalam tata kelola BUMDes dan praktik peternakan kambing yang ada. Sosialisasi ini fokus pada sistem pemeliharaan kambing agar implementasi di lapangan lebih baik lagi dan kondisi kambing lebih berkualitas.

Hasil yang dirasakan oleh para peternak yaitu mendapatkan pemahaman lebih komprehensif bahwa memelihara ternak kambing tidak hanya memberi makan saja, namun perlu pengelolaan kandang, memberi pakan yang bergizi, perawatan kesehatan, hingga pengelolaan kotoran, dan teknik pemilihan bibit kambing yang baik. Selain itu, pemateri juga memperkenalkan pentingnya tambahan (konsentrat) untuk mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan kandungan protein.



Secara spesifik, para peternak dan perangkat BUMDes menyadari bahwa pemberian obat cacing setiap 2-3 bulan dan vaksin secara berkala sangat penting untuk mencegah infeksi dan penyakit. Sebagai langkah awal untuk memulai, program sosialisasi ini dilengkapi dengan pembagian obat cacing dan vitamin. Tindakan ini ditujukan kepada peternak kambing sebagai modal awal untuk mempraktikkan kesehatan kambing yang telah disarankan.

Kegiatan sosialisasi ini juga berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap peternak terhadap kualitas dan pengelolaan pakan yang komplit. Hal ini didasarkan pada sikap antusiasme para peternak dalam sesi tanya jawab di akhir kegiatan sosialisasi. Dalam sesi ini, mayoritas peternak menyampaikan beberapa kendala yang dialami seputar ternak kambing. Adapun beberapa kendala tersebut di antaranya adalah pengelolaan pakan yang kurang optimal, gangguan kesehatan pada ternak, serta bobot ternak yang tidak kunjung naik. Namun seluruh kegelisahan tersebut telah dijawab oleh pemateri yang notabene ahli dalam bidang peternakan. Kegiatan sosialisasi ini terbukti berhasil menjembatani antara peternak kambing dengan Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ngawi dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak kambing khususnya di Desa Kletekan.

Secara keseluruhan, program sosialisasi ini berhasil membuka wawasan dan pola pikir para peternak serta perangkat BUMDes agar lebih fokus pada peningkatan kualitas kambing dan lebih peduli lagi terhadap perawatan kambing. Perubahan ini menjadi pondasi penting untuk meningkatkan kualitas kambing, yang akhirnya meningkatkan nilai jual, keuntungan peternak, dan kinerja BUMDes. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyentuh aspek produksi semata, namun juga membangun fondasi perubahan sosial dan ekonomi yang kokoh untuk masa depan pengembangan peternakan kambing di Desa Kletekan.

KESIMPULAN

Melalui program sosialisasi penggemukan kambing dan optimalisasi pakan di Desa Kletekan, terlihat hasil awal yang cukup baik. Para peternak merasakan peningkatan pemahaman mengenai teknik pemeliharaan kambing, terutama terkait pemberian pakan, pencegahan penyakit, serta penggunaan obat dan vitamin yang tepat. Antusiasme peserta tampak jelas selama sesi diskusi, di mana berbagai kendala yang dialami peternak disampaikan secara terbuka dan dijawab dengan lugas oleh pemateri dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ngawi. Interaksi yang aktif ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil menjadi jembatan penting antara peternak dan pihak dinas, sekaligus menjadi langkah awal yang menjanjikan dalam meningkatkan motivasi serta potensi ekonomi masyarakat Desa Kletekan.

Agar pengembangan ternak kambing di desa ini dapat berkelanjutan, beberapa rekomendasi perlu diperhatikan. Pertama, peningkatan kapasitas BUMDes menjadi hal mendasar. Pelatihan dan pendampingan berkelanjutan diperlukan bagi pengelola, perangkat, dan peternak agar mereka menguasai teknik pemeliharaan modern, kesehatan ternak, serta manajemen keuangan maupun pemasaran. Kedua, penguatan manajemen dan tata kelola juga harus dilakukan secara sistematis melalui penyusunan SOP, administrasi yang akuntabel, monitoring terstruktur, serta pelaporan rutin berbasis data sehingga setiap keputusan dapat diambil secara lebih efektif. Ketiga, penyediaan infrastruktur yang memadai, terutama kandang yang higienis dan dirawat dengan baik, menjadi faktor penting untuk menjaga kesehatan dan produktivitas ternak.

Dengan adanya fondasi awal dari kegiatan sosialisasi dan didukung langkah penguatan kapasitas, tata kelola, serta infrastruktur, Desa Kletekan memiliki peluang besar untuk mengembangkan usaha peternakan kambing yang lebih profesional, produktif, dan berkelanjutan.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

REFERENSI

- Agus Afandi, dkk. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat*. LPPM UINSA.
- Andreas Andrie Djatmiko, Rama, M. A., & Ito, A. I. (2024). Urgensi strategi tata kelola budidaya ternak kambing dalam meningkatkan iklim persaingan sehat antar peternak (Di Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8.
- Ardiansyah Syam, M., & Djaddang, S. (2020). Literasi tata kelola BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). *Capacitarea: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pancasila*, 1, 67–79. <https://doi.org/10.30874/capacitarea.2020.2>
- Berita Negara Republik Indonesia. (n.d.). www.peraturan.go.id
- Febiana Nurdityawati, E., & Munti'ah, S. (n.d.). *Studi kasus BUMDes Anugrah Mulya di Kabupaten Madiun*.
- Harahap, M., & Siregar, A. (2020). Evaluasi kinerja produksi ternak kambing pada sistem usaha pembibitan dan penggemukan.
- Himmatul Khasanah, Purnamasari, L., & Putu, L. (2020). Pengembangan pembibitan kambing peranakan etawah di Wonoasri, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 6, 162–169.
- Joni Saputra, Sudirman, Ahmad Yani, & Ayu, I. W. (2024). Karakteristik pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Riset Kajian Teknologi & Lingkungan*, 7.
- Kartika, D., Widodo, E., & Hasan, M. (2020). Seleksi bibit unggul untuk meningkatkan produktivitas kambing pedaging. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 9.
- Konsep Pendirian dan Pengembangan BUMDes. (n.d.).
- Novita, I., Hendri, R., & Adinugraha, H. (n.d.). Optimalisasi peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Singajaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Studi kasus di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul), 2(1).
- Pranowo, D., & Nurhaliza, T. (2020). Adaptasi dan produktivitas kambing Saanen di iklim tropis. *Jurnal Peternakan Tropis*, 7, 56–65.
- Rahman, A., & Lestari, D. (2018). Pengaruh kualitas bibit terhadap kinerja produksi ternak kambing. *Jurnal Agro Peternakan*, 7.
- Safitri, N., & Azhari, A. (2021). Kajian performans kambing peranakan etawa pada usaha peternakan rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24, 88–95.
- Siregar, N. A., & Wibowo, E. (2019). Potensi dan karakteristik kambing kacang sebagai plasma nutfah lokal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 4, 101–108.
- Suryani, N., Hasanah, R., & Anggraeni, T. (2021). Efektivitas sistem pemeliharaan kambing: Pembibitan vs penggemukan. *Jurnal Peternakan Indonesia*.
- Tim MBKM Desa Gempolklutuk. (2025). *Langkah manis dari pisang: Kreatif olah pisang kuatkan ekonomi desa, kolaborasi bersama Kader PKK Gempolklutuk*.